

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyutradaraan teater anak-anak yang ditujukan sebagai terapi psikologis bagi anak-anak korban bencana alam gempa bumi di Pojok Dolanan Bakulan Bantul memiliki perbedaan yang cukup menyolok dibandingkan dengan penyutradaraan teater anak-anak *an sich*. Perbedaan ini antara lain karena tugas ganda seorang sutradara; sebagai sutradara yang bertugas sebagai pengelola artistic, dan sebagai terapis yang harus melaksanakan aktifitas-aktifitas terapeutik sekaligus pendamping psikologis bagi anak-anak.

Untuk dapat melaksanakan kedua tugas tersebut sekaligus, seorang sutradara harus memiliki pandangan positif dan optimis atas kelompok, memiliki selera humor, mampu menciptakan peristiwa-peristiwa yang menarik bagi anak-anak, memberi peluang bagi anak-anak untuk melakukan eksplorasi kreatif, serta mampu meyakinkan anak-anak bahwa perubahan pasti terjadi. Selain tugas-tugas sutradara untuk melatih para pemain, mengelola adegan serta menciptakan pertunjukan yang hendak dihadirkan dihadapan penonton nantinya.

Hal yang harus dilakukan oleh seorang sutradara yang juga terapis, setelah memahami struktur dan tekstur lakon serta menentukan bentuk dan gaya lakon adalah menyusun sistem latihan yang sekaligus merupakan aktifitas terapeutik. Terkait

dengan hal tersebut maka secara keseluruhan proses latihan dirancang sebagai aktifitas bermain. Melalui bentuk bermain-main anak-anak jadi terlibat secara langsung dalam proses kreatif selama latihan. Melalui bermain-main anak-anak bisa bergembira. Selain permainan-permainan baru seperti buaya kertas, anak-anak juga diajak untuk melakukan permainan-permainan tradisional seperti *betengan*, *gobak sodor*, dan sebagainya.

Menari dan menyanyi juga dilakukan di Pojok Dolanan. Menari dan menyanyi merupakan sarana pengekspresian diri melalui suara dan tubuh. Pengekspresian diri ini dilakukan sebagai sarana pelepasan beban-beban psikologis akibat gempa. Menari dan menyanyi juga untuk melatih olah tubuh dan olah vocal anak-anak. Dengan demikian latihan-latihan dasar teater dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

Pemilihan pemain lebih didasari pada kemauan dan keinginan anak-anak untuk bermain teater. Anak-anak diajak untuk menentukan tokoh yang ingin dimainkan. Setelah pemain terpilih anak-anak diajak untuk melakukan eksplorasi agar semakin memahami cerita dan gambaran karakter tokoh-tokoh yang hendak dimainkan. Eksplorasi juga dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu menggambar bebas. Eksplorasi pertama anak-anak diajak untuk menggambar hutan. Ekplorasi selanjutnya anak-anak diajak untuk menggambarkan tokoh yang hendak dimainkan masing-masing lengkap dengan kostum yang mereka bayangkan. Eksplorasi dengan cara ini membuat anak-anak merasa senang dan makin dekat dengan tokoh-tokoh yang hendak dimainkan.

Tahap pembentukan bloking merupakan tahap yang paling kompleks. Tahap ini jika dilakukan dengan teknik berteater pada umumnya, akan membuat anak-anak menjadi bosan. Agar tidak mengurangi kegembiraan anak-anak dalam berlatih, bloking disiasati dengan koreografi tari. Sembari menari para pemain menata diri di atas panggung. Cara ini bisa meminimalisir kebosanan anak-anak. Disamping itu, pengaturan komposisi panggung menjadi lebih pasti dengan koreografi. Pengaturan irama, naik-turunnya tensi dramatic disiasati dengan lagu-lagu yang dinyanyikan langsung oleh anak-anak. Teknik ini tentu saja mengurangi beban anak-anak perihal kualitas keaktoran yang menuntut kemampuan untuk mengelola emosi. Melalui cara menyanyi, irama pertunjukan bisa dicapai, anak-anak tetap merasa senang untuk melakukannya.

Untuk menjaga kegembiraan anak-anak dalam latihan, mereka dilibatkan secara langsung dalam pembuatan property dan set panggung. Bermain-main warna merupakan hal yang sangat disukai oleh anak-anak. Dengan demikian anak-anak bisa terus bergembira, bermain-main sambil terus berkreasi.

Berdasarkan proses latihan serta pemanggungan lakon **Timun Emas (...karena alam sahabat kita semua)**, bisa disimpulkan bahwa teater cukup efektif untuk dijadikan sarana terapi bagi anak-anak korban bencana gempa bumi. Berbagai aktifitas kreatif yang dilakukan selama proses latihan, mampu mengembalikan keceriaan anak-anak. Dari sisi pertunjukan, dengan menggunakan siasat-siasat artistic seperti menari dan menyanyi, aspek-aspek estetis seperti komposisi dan irama dramatic pun bisa dicapai. Sehingga pertunjukan teater, sekalipun merupakan bagian

dari proses terapi, tetap bisa hadir dihadapan penonton tanpa harus kehilangan aspek estetis.

B. Saran

Proses penyutradaraan ini merupakan langkah awal yang berangkat dari pemikiran penciptaan pemanggungan lakon sebagai sarana terapi tanpa harus meninggalkan aspek-aspek estetis. Oleh karena itu, penulis menyadari jika banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses penyutradaraan lakon kali ini.

Setelah menjalani proses latihan yang sekaligus proses terapi ini, ada catatan penting yang hendak dikemukakan pada kesempatan kali ini. Catatan tersebut adalah dibutuhkannya suatu metode yang lebih terstruktur dan terencana sehingga proses kreatif yang sekaligus proses terapi ini bisa mencapai tujuan kedua-duanya yaitu fungsi sebagai terapi yang menyembuhkan dan fungsi sebagai pertunjukan yang estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV. Rosda, Bandung, 1985
- Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Media Presindo, Jakarta, 2001
- Boen S. Oemarjati, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971
- D. Djajakusuma, "Menyelenggarakan Pementasan Drama", *Pekan Seni Drama*, DCI Djaja, Jakarta, 1968
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu Dunia Sastra*, Kanisius. Yogyakarta, 1986
- Gorys Keraf, *Komposisi*, Cet. VIII, Nusa Indah, Ende Flores, 1984
- _____, *Eksposisi dan Deskripsi*, Nusa Indah, Ende Flores, 1981
- Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Hanindita, Yogyakarta, 1993
- DR. I.L. Gamayanti M.Psi., "Sekilas Tentang Terapi Seni", Makalah *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, dalam rangka Hari Kanker Anak Internasional 2005, Pondok Tingal, 20 Februari 2005
- Japi Tambayong, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, Pustaka Prima, Bandung, 1981
- Jakob Soemardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986
- Judith Aron Rubin, editor, *Approaches to Art Therapy Theory and Technique*, Brunner-Routledge, Philadelphia, 2001
- M.A. Subandi, editor, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar dan Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2002.
- MJA. Nashir, *Bela Studi Membela Anak dengan Teater*, Kepel Pres, Yogyakarta, 2001

- N.Riantiaro, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, (MU-3 Books, Jakarta, 2003
- Nur Iswantara., *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, (Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005, tidak diterbitkan
- Paul Holmes and Marcia Karp, Ed, *Psychodrama: Inspiration an Technique*, Tavistock / Routledge London and New York, London, 1991
- Ratna Megawangi & Reza Indragiri Amriel, *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktis Bagi Guru dan Orang Tua)*, Penerbit Republika, Indonesia Hertage Foundation, Forum Radio Jaringan Indonesia, Yayasan Indera Hati, Jakarta, 2006
- Rendra, tentang bermain drama (Jakarta, 1985), halaman 96.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi* PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993
- Shomit Miller, *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terjemahan Yudiaryani, MSPI dan Arti, Yogyakarta, 2002
- Sugiati S.A., Mahanat Sunjaya, ed., "Memanusiakn Ide-Ide", *Teater Untuk Dilakoni, Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, , Bandung, 1993
- Tommy F. Awuy, ed., *Konsep Teater dan Penyutradaraan Sebuah Kelompok Studi: Memanusiakn Gagasan-Gagasan dalam Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*, , Dewan Kesenian Jakarta, 1999
- DRA. Yudiaryani M.A, "penyutradaraan I, II, III. Diktat ajar penyutradaraan jurusan teater, Yogyakarta, 1998, tidak diterbitkan